

Prospek Pengembangan Sayuran Dataran Rendah di Kabupaten Pelalawan

RACHMIWATI YUSUF, MARDA WILLIS dan DAHONO

Peneliti pada BPTP Riau

ABSTRACT

The research on prospect of increasing of lowland vegetables in Pelalawan District was conducted from Mei to November 2005. The research was aimed to get data and informations on the type of vegetable at lowland with high production and had good marketing prospect. Primary data were obtained by survey method with selected 30 farmer and 20 collected traders using simple random sampling. Results of research show that yard longbean and cucumber had high productions, but kangkong has high procentace sale, while spinach and chines cabbage got high procentace profit.

Keywords : prospect of increase, marketing, lowland vegetables

PENDAHULUAN

Di Indonesia, sektor pertanian masih tetap menjadi andalan pembangunan jangka panjang, karena sektor ini sangat berperan sebagai penyedia kebutuhan pangan, bahan industri, tenaga kerja dan penghasil devisa. Begitu juga di Propinsi Riau terutama komoditas sayuran dimana eksponnya meningkat dalam lima tahun terakhir sebesar 2,3% dengan nilai ekspor sebesar 639.413 kg setara dengan nilai US\$ 180.933. Oleh karena itu pengembangan produktivitas pertanian khususnya sayuran perlu diarahkan pada petani yang mampu mengelola dan mengembangkan usahatani secara tangguh, efisien dan berkesinambungan. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan pemilihan komoditas yang cocok, berkualitas dan berproduksi tinggi serta terbuka peluang pasar.

Usahatani sayuran di Propinsi Riau, khususnya di wilayah yang berpotensi berdasarkan *Agro Ecologycal Zone* (AEZ) dengan sumber daya lahan yang memadai, merupakan salah satu peluang usaha yang dijadikan sebagai sumber penghasil utama dalam menunjang ekonomi keluarga. Keberhasilan suatu usaha budidaya sayuran dapat menentukan tingkat pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga tani.

Menurut Laporan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Riau (2002) bahwa, kebutuhan sayuran bagi masyarakat Propinsi Riau diperkirakan sekitar 100 gr/kapita/hari yang cenderung akan mengalami peningkatan, seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan. Penduduk Riau mencapai 473.948 jiwa, diperkirakan membutuhkan sayuran segar \pm 400 ton/hari yang sebahagian besar dipasok dari Propinsi Sumatera Utara dan Sumatera Barat (BPS 2002).

Sementara itu banyaknya perusahaan-perusahaan besar (Chevron, Indah Kiat, RAPP, dan Indofood), dan mall-mall serta plaza yang merupakan peluang besar untuk pemasaran komoditas sayuran serta letak geografis Propinsi Riau yang strategis, yakni dekat dengan Singapura dan Malaka. Khususnya usahatani sayuran dataran rendah di wilayah Propinsi Riau dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan baik kualitas maupun kuantitas dalam hal memenuhi permintaan pasar, baik pasar lokal, nasional dan internasional. Permintaan pasar lokal diantaranya, permintaan perusahaan-perusahaan besar di Propinsi Riau dan permintaan internasional yakni dari negara tetangga Malaka dan Singapura.

* Korespondensi: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau, Jl. Kaharuddin Nasution No. 341 Pekanbaru

Menurut Soemardjan (1993) bahwa kegiatan pertanian yang berkaitan dengan penanganan pasca panen, standarisasi, penyimpanan, pengemasan, pengangkutan, pengolahan dan pemasaran belum memperoleh penanganan yang memadai dibandingkan dengan volume produk yang tersedia. Hal ini berkaitan pada rendahnya harga jual produk pertanian yang selanjutnya menyebabkan masih rendahnya pendapatan petani. Selain itu komoditas yang ditanam petani baik di lahan sawah maupun di lahan kering sebahagian besar menggunakan pola tanaman tradisional. Sedangkan analisis usahatani yang berkaitan dengan biaya produksi, peluang pasar dan pendapatan petani kurang mendapat perhatian oleh petani.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, diperkirakan bahwa usahatani sayuran dataran rendah akan semakin berkembang di tingkat rumah tangga tani dan akan semakin diminati oleh pihak pemilik modal karena adanya peluang pasar ekspor. Untuk itu perlu dilakukan suatu penelitian "Prospek Pengembangan Sayuran Dataran Rendah".

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi jenis sayuran dataran rendah yang berproduksi tinggi dan mempunyai peluang pasar yang bagus.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan, dimulai dari bulan Mei sampai bulan November 2005. Penelitian diawali dengan karakterisasi dan pengamatan lapangan di wilayah penelitian dan sekitarnya untuk melihat keragaan usahatani sayuran dan kelembagaan usahatani yang ada.

Pengumpulan data berupa jenis sayuran yang diusahakan, besaran input yang digunakan dalam berusahaatani, rantai pemasaran sayuran di wilayah kajian serta faktor-faktor produksi yang terdiri dari kebutuhan modal, tenaga kerja, nilai jual dan keuntungan selama satu musim tanam dilakukan sebagai dasar untuk mengetahui jenis komoditas yang berpeluang dipasarkan dan menguntungkan bagi petani.

Pengumpulan data dilakukan dengan metoda survei, responden terdiri dari petani dan pedagang yang dipilih secara acak 15-30%

(tergantung jumlah populasi di tiap lokasi, (Arikunto 1983)). Pedagang dikelompokkan menurut statusnya 1). Pedagang Pengumpul (PP), Pedagang Besar (PB), pedagang pengecer (PC), Pengelola Kios Sarana Produksi (PKSP). Jumlah responden petani sebanyak 40 orang dan pedagang sebanyak 20 orang terdiri dari PP (2 orang), PB (5 orang), PC (15 orang), PKSP (3 orang).

Data yang dikumpulkan terdiri data sekunder dan primer. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait mengenai program pengembangan agribisnis sayuran dataran rendah di propinsi Riau, sedangkan data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur dan semi terstruktur dengan responden. Jenis data primer yang dikumpulkan terdiri dari karakteristik/keragaan petani dan kelompok tani sayuran dataran rendah, biaya usahatani sayuran, kios sarana produksi, KUD, aliran sarana produksi sayuran dari produsen/pedagang sampai pada petani, permodalan, sistem pemasaran dan bentuk kemitraan bisnis sayuran dengan menggunakan daftar pertanyaan.

Analisis data dilakukan secara diskriptif dan statistik, yaitu untuk melihat profil keragaan kelembagaan usahatani sayuran dataran rendah, struktur biaya usahatani sayuran, keunggulan komperatif komoditas sayuran, jaringan pemasaran dan profil mata rantai agribisnis sayuran. Untuk mengetahui jenis komoditas yang berpeluang pasar dan menguntungkan dilakukan pengamatan terhadap faktor-faktor produksi yang terdiri dari kebutuhan modal, tenaga kerja, nilai jual dan keuntungan selama satu musim tanam.

Menurut Soerkartawi (1986), Beattie Taylor (1986) dan (Gujarati, 1997) bahwa untuk mengetahui apakah kegiatan suatu usaha yang diteliti mengikuti kaedah *increasing*, *counstan* atau *decreasing return to scale* maka digunakan ukuran *return to scale*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Lokasi

Kabupaten Pelalawan merupakan wilayah pemekaran dari Kabupaten Kampar yang dibentuk berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 53 tahun 1999.

Terletak pada 0°00'40'' Lintang Utara, dan 100°14'12'' Bujur Timur. Secara umum topografi Kabupaten Pelalawan adalah merupakan daerah dataran dan bergelombang serta sebahagian kecil berbukit dengan ketinggian 35 meter dari permukaan. Kabupaten ini merupakan suatu

wilayah yang luas di Propinsi yakni mencapai 12.68% dari luas Propinsi Riau. Rata-rata curah hujan di Pangkalan Kerinci mencapai 2.582 mm/tahun dengan hari hujan rata-rata 184 hari. Potensi sumberdaya lahan sawah dan lahan kering di wilayah ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas wilayah (ha) menurut jenis lahan di wilayah kabupaten Pelalawan.

No.	Kecamatan/Kabupaten	Lahan Sawah (ha)	Lahan Kering (ha)	Jumlah (ha)
1.	Kec. Pangkalan Kerinci	525	5.156	5.681
2.	Kabupaten Pelalawan	44.447	120.846	165.293

Sumber : Pelalawan dalam Angka, 2003.

2. Kependudukan

Berdasarkan data statistik diketahui bahwa keadaan penduduk di wilayah ini sebanyak 53.689 jiwa (Kecamatan Pangkalan Kerinci) yang terdiri dari 29.109 orang laki-laki

dan 24.580 orang perempuan. Ditilik dari umur penduduk, diketahui bahwa penduduk yang berumur produktif (15-55 tahun) terdapat sebanyak 54% (Tabel 2).

Tabel 2. Jumlah penduduk menurut klasifikasi umur.

Kec/ Kab	Jumlah KK	Jumlah Penduduk	Jumlah penduduk menurut umur antara :					
			0-9	10-14	15-49	50-55	55-64	65-80
Kec. Pangkalan Kerinci	12.565	53.689	8.660	11.088	28.467	923	3.998	563
Kab. Pelalawan	50.273	214.485	27.119	51.428	110.428	11.967	11.000	2.253

Sumber : Pelalawan dalam Angka, 2003.

Berdasarkan jumlah penduduk menurut pekerjaan, maka umumnya penduduk di Kecamatan Kerinci lebih banyak memiliki pekerjaan di sektor

pertanian baik itu di bidang tanaman pangan, perkebunan, perikanan maupun peternakan dibandingkan dengan sektor lainnya (Tabel 3).

Tabel 3. Jumlah penduduk menurut pekerjaan.

Kec/Kab	Tanpang	Sektor lainnya	Jumlah
Kec. Pangkalan Kerinci	10.126	2.739	12.865
Kab. Pelalawan	34.236	16.135	50.371

Sumber : Pelalawan dalam Angka, 2003.

3. Kelembagaan

Pembangunan pertanian di wilayah penelitian diarahkan pada peningkatan peran serta masyarakat petani yang diimplikasikan dalam keikutsertaan mereka melalui lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai potensi mitra kerja pemerintah. Lembaga yang sangat strategis untuk dilibatkan dan dikembangkan pada pembangunan pertanian adalah Kelompok Tani dan Koperasi Unit Desa.

Keberadaan lembaga tersebut disamping berperan sebagai sumber informasi dapat juga bermanfaat sebagai pihak yang turut membantu pencapaian berbagai program pembangunan pertanian. Adapun jumlah sarana pertanian yang ada di wilayah untuk menunjang pembangunan pertanian umumnya dan khususnya sayuran dataran rendah dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah sarana perekonomian (buah) di wilayah kajian.

Kec/Kab	Pasar Umum (buah)	Kios/warung (buah)	KUD Bank (buah)	Kios Saprodi (buah)
Kec. Pangkalan Kerinci	4	4	9	5
Kab. Pelalawan	74	120	42	42

Sumber : Pelalawan dalam Angka, 2003.

Sumber : Data Primer yang diolah

4. Usahatani Sayuran Dataran Rendah dan Potensi Pemasaran

Sayuran daratan rendah yang berkembang adalah kacang panjang, mentimun, cabe, bayam, kangkung, selada, sawi manis, gambas dan pare. Penanaman sayuran dataran rendah umumnya dilakukan di lahan sawah tadah hujan dan lahan kering, dimana penanaman sayuran dilakukan setelah tanam padi. Kacang panjang ditanam 2-3 kali dalam setahun dengan jadwal tanam pada bulan Agustus, November dan Januari, sedangkan sayuran lainnya (gambas,

pare dan mentimun) ditanam setelah panen kacang panjang. Penanaman dilakukan umumnya secara monokultur, dengan luas tanam rata-rata 0.25 hektar. Rata-rata hasil sayuran yakni 2.22 ton/ha untuk mentimun dan 3,2 ton/ha untuk tanaman cabe.

Jenis sayuran yang dominan di pasar adalah bayam, kangkung, sawi, daun ubi kayu dan selada. Namun harga sayur dan kuantitas yang terjual senantiasa bervariasi, dimana kangkung dan bayam adalah komoditas yang dominan terjual setiap harinya (Tabel 5).

Tabel 5. Distribusi harga dan penjualan sayuran di pedagang pengumpul, 2005

Kecamatan/Jenis sayuran	Harga beli (Rp/ikat)	Harga jual (Rp/ikat)	Rata-rata jumlah terjual/hari
Pangkalan Kerinci :			
- Bayam	500	700	500
- Kangkung	700	800	600
- Sawi manis	700	900	300
- Selada	600	700	200
- Daun ubi kayu	600	700	400

Sumber : Data Primer yang diolah .

Berdasarkan hasil analisis secara deskriptif terlihat bahwa marketing margin terbesar ada pada pedagang, baik sebagai pedagang pengumpul maupun sebagai pedagang

pengecer. Sedangkan pada jenis sayuran menunjukkan bahwa rata-rata marketing margin terbesar diperoleh oleh sayur bayam dan sawi manis (Tabel 6).

Tabel 6. Distribusi marketing margin sayuran dalam pengamatan, 2005.

Kecamatan/ Jenis sayuran	Harga sayuran di tingkat (Rp)			
	Petani	Pengumpul -1	Pengumpul-2	Pengecer
Pangkalan Kerinci :				
- Bayam	350	500 (42,8%)	700 (40%)	1000 (42,8%)
- Kangkung	500	700 (40%)	800 (14%)	1000 (25%)
- Sawi manis	500	700 (40%)	900 (28,6%)	1000 (25%)
- Selada	500	600 (20%)	700 (28,5%)	1000 (42,8%)
- Daun ubi kayu	500	600 (20%)	700 (16,6%)	1000 (42,8%)

Sumber : Data Primer yang diolah.

Dari Tabel 6 terlihat bahwa keuntungan yang tertinggi dijumpai pada pedagang pengumpul yaitu 20-42%, dan pedagang pengecer memperoleh keuntungan 25-42,8%. Jika dilihat dari jenis sayuran yang diperjualbelikan, maka harga tertinggi per ikat ataupun per kg sayuran di tingkat petani umumnya sama yakni Rp 500,- per ikat, kecuali bayam Rp 350,- per ikat, akan tetapi sampai pada pedagang pengumpul harga sayuran bervariasi dengan harga tertinggi diperoleh oleh bayam dan sawi manis. Besarnya selisih harga-harga tersebut, disebabkan adanya perhitungan biaya transportasi, redistribusi pasar dan biaya sayur yang tidak terjual yang terbebani kepada pedagang pengumpul dan pengecer.

Dilihat dari jumlah penjualan, maka sayuran dengan jumlah terbanyak adalah kangkung yang selanjutnya diikuti oleh bayam, daun ubi kayu, sawi manis dan selada. Bila dilihat dari persentase keuntungan yang diberikan oleh setiap jenis sayuran tersebut, maka yang paling banyak memberikan persentase di tingkat pengumpul adalah Bayam yakni 42,8%, diikuti oleh kangkung dan sawi manis masing-masing 40%, kemudian selada dan daun ubi kayu masing-masing 20%. Tidak demikian halnya di tingkat pengecer, persentase keuntungan tertinggi justru diperoleh oleh bayam dan selada (42,8%).

Melihat marketing margin di tingkat pedagang lebih besar dibanding petani, maka kondisi tersebut dirasakan tidak dapat memberikan jaminan petani untuk memperoleh harga yang memadai. Rantai pemasaran yang panjang dan banyaknya jalur gelap pemasaran sangat merugikan petani sebagai produsen. Upaya meningkatkan posisi tawar menawar petani dapat dilakukan apabila petani mempunyai akses ke sistem informasi pasar yang terbuka.

Bila diperhitungkan dari rata-rata jumlah sayuran yang dipasok dibandingkan dengan jumlah penduduk yang dikaitkan dengan kebutuhan sayuran, maka dapat dikatakan bahwa konsumsi sayuran, khususnya sayuran dataran rendah dikategorikan rendah. Untuk pengembangan usahatani sayuran di wilayah kajian tersebut sangatlah memungkinkan, karena adanya dukungan potensi wilayah dan pasar.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jenis sayuran dataran rendah yang mempunyai produksi yang tinggi adalah kacang panjang dan ketimun namun peluang pasar yang bagus adalah kangkung karena mempunyai persentase penjualan terbanyak. Sedangkan persentase keuntungan terbesar diperoleh oleh sayuran bayam dan sawi manis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 2004. BPS Nasional.
Beatlo.B.R dan Taylor, CR. 1986. Ekonomi Produksi. Gajah Mada University Press.
BPS, 2002. Riau dalam Angka. Bapeda Propinsi Riau, Pekanbaru.
Dinas Tanaman Pangan Propinsi Riau. 2002. Laporan Tahunan Dinas Tanaman Pangan Propinsi Riau 2002. Dinas Tanaman Pangan Propinsi Riau, Pekanbaru.
Gujarati, D. 1997. Ekonometrika Dasar. Penerbit Erlangga. Jakarta.
Soemardjan, 1993. Pertanian Organik, Peluang Pemasaran dan Permasalahannya. Harian Sinar Tani no. 2000 tahun XXIX.
Soekartawi, 1986. Analisis Fungsi Produksi Cobb-Douglas. Universitas Brawijaya, Malang.